

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. (www.idx.co.id)

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Menurut Pandu (2008), salah satu perusahaan di pasar modal adalah perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan. Industri Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai Financial Intermediary atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Kata bank berasal dari bahasa Italia, yaitu banca yang berarti meja yang digunakan sebagai tempat penukaran uang. Menurut Undang-Undang No. 10

Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dan masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Pada dasarnya bank tersebut dapat dikelompokkan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, juga terdapat Bank Sentral atau Bank Indonesia. Bank Sentral diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Kemandirian Bank Sentral, sedangkan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 tentang Perbankan yang disahkan pada tanggal 25 Maret 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dana atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum disebut juga bank komersil (*commercial bank*) (Kasmir, 2013:20).

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak akan lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan (Kasmir, 2013:3). Struktur industri keuangan Indonesia pada tahun 2014 masih didominasi oleh perbankan yang terdiri dari Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jumlah total bank umum pada tahun 2014 tercatat sebanyak 119 bank dimana jumlah bank umum konvensional sebanyak 107 dan bank umum syariah sebanyak 12 bank. (Laporan Perekonomian Indonesia 2014)

Adapun bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia sampai bulan Februari 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum di Bursa Efek Indonesia 2015

No	Kode Saham	Bank	No	Kode Saham	Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	21	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
3	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	23	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
4	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	24	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
6	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	26	BNLI	Bank Permata Tbk
7	BBKP	Bank Bukopin Tbk	27	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
8	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	28	BSWD	Bank of India Tbk
9	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	29	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	30	BVIC	Bank Victoria International Tbk
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	31	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
12	BBTN	Bank Tabungan negara (Persero) Tbk	32	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
13	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	33	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
14	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	34	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
15	BDMN	Bank danamon Tbk	35	MEGA	Bank Mega Tbk
16	BEKS	Bank pundi Indonesia Tbk	36	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	37	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
18	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	38	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk

(bersambung)

(sambungan)

19	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
20	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	40	SDRA	Bank Woori Saudara 1906 Tbk

Sumber: hasil olahan peneliti

1.2 Latar Belakang Penelitian

Persaingan di dalam industri perbankan bukan persaingan sempurna melainkan monopoli yang kemudian ditambah dengan kolusi untuk mengatur kompetisi harga dan non-harga. Bank tidak mungkin berada dalam situasi yang benar-benar bersaing karena dalam situasi persaingan murni bank baru terancam akan bangkrut dan hal ini akan membahayakan perekonomian secara makro karena keruntuhan sebuah bank dapat menular ke bank-bank lain (contagion effect). Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Kompetisi non-harga antar bank bisa berbentuk hadiah dan promosi untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya. Kompetisi juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi. Regulator harus memperhatikan tingkat kompetisi antar bank, mengingat semakin besar kecenderungan ke arah monopoli, akan semakin besar pula inefisiensi yang terjadi sebagai akibat menurunnya kompetisi. Namun perlu juga dimengerti bahwa untuk bisa bersaing dengan perbankan global (asing) diperlukan bank-bank yang besar, kokoh dan stabil yang umumnya diperoleh melalui proses merger dan akuisisi, tanpa mengorbankan penurunan tingkat kompetisi yang mungkin terjadi (Ratna, 2013).

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Rasio-rasio

tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dana yang berhasil dihimpun bank dari berbagai sumber dialokasikan kedalam berbagai harta sesuai dengan skala prioritasnya baik dalam bentuk aktiva yang menghasilkan (*earning asset*) maupun aktiva yang tidak menghasilkan (*non-earning asset*). Tujuannya adalah agar mencapai tingkat laba yang optimal dengan tetap memelihara tingkat likuiditas yang sehat (Pandia, 2012:170).

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4. Di ayat 1 terdapat Penilaian terhadap faktor permodalan, di ayat 2 terdapat Penilaian terhadap faktor kualitas aset, di ayat 3 terdapat Penilaian terhadap faktor manajemen, di ayat 4 terdapat Penilaian terhadap faktor rentabilitas, di ayat 5 terdapat Penilaian terhadap faktor likuiditas, di ayat 6 terdapat Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar. Dalam pasal 4 ayat 4 Penilaian rentabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank salah satunya dapat menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Pandia, 2012:71).

Gambar 1.1

Perkembangan Profitabilitas Bank Umum (ROA) dalam Persen (%)



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2014

Grafik 1.1 menyajikan perkembangan profitabilitas di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan grafik 1.1 dapat terlihat penurunan profitabilitas (ROA) sampai tahun 2014 dimulai dari puncak pertumbuhan laba pada tahun 2012. Penurunan kinerja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit yang mulai meningkat serta suku bunga dana yang meningkat. Dari sisi profitabilitas, laba sebelum pajak perbankan tumbuh melambat menjadi 7% dibandingkan tahun 2013 yang tumbuh 15% sejalan dengan *Return on Assets* (ROA) yang menurun. (laporan Perekonomian Indonesia BI 2014). Perbandingan faktor penyebab fluktuatif profitabilitas bank umum dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2

Faktor Penyebab fluktuatif profitabilitas dalam rasio (dinyatakan dalam %)

variabel	2010	2011	2012	2013	2014
ROA	2.86%	3.03%	3.11%	3.08%	2.85%
NPL	2.56%	2.17%	1.87%	1.79%	2.16%
LDR	75.21%	78.77%	83.58%	89.70%	89.42%
CAR	17.18%	16.05%	17.43%	18.14%	19.57%

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 1.2 terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan praktik. Dalam praktiknya agar laba bank optimal, maka jumlah kredit yang disalurkan haruslah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Manajemen harus menetapkan berapa target kredit yang harus disalurkan setiap periode. Manajemen juga harus memperhatikan kualitas kreditnya. Hal ini penting karena kualitas kredit berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya makin berkualitas kredit yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Seperti diketahui bahwa makin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank turun (Kasmir, 2013:126). Namun kenyataannya pada tahun 2013 NPL yang rendah diikuti oleh penurunan ROA. Secara teori, apabila bank memiliki kemampuan menyediakan uang tunai atau alat-alat pembayaran lainnya yang cukup, baik dari sumber-sumber lain dengan biaya rendah dan tidak menimbulkan kerugian bagi bank (Pandia, 2012:113). Dengan kata lain semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin tinggi juga laba yang diperoleh dengan asumsi bahwa kredit yang

diberikan berkualitas lancar. Namun pada tahun 2013 kenaikan LDR disertai dengan penurunan profitabilitas. Menurut Pandia (2012:29) fungsi modal dalam bisnis perbankan terbagi 6, yaitu:

1. Fungsi melindungi (*Protective Function*)

Melindungi kerugian para penyimpan/penitip uang bila terjadi likuidas, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (*deposannya*), tetapi menjadi beban dan tanggung jawab para pemegang saham.

2. Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Bisnis bank sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya, apa jadinya bank tanpa nasabah (*deposan*).

3. Fungsi Operasional (*Operational Function*)

Dengan modal, bank harus bisa memulai bekerja, dengan perkataan lain bank tidak bisa bekerja tanpa modal.

4. Menanggung Risiko Kredit (*Buffer to Absorb Occasional Operating Losses*)

Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul risiko di kemudian hari yakni jika nasabah peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet. Bila hal ini terjadi maka bukan para penyimpan dana yang harus memikul kerugian tersebut melainkan bank itu sendiri.

5. Sebagai Tanda Kepemilikan (*Owner*)

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, swasta nasional, swasta asing atau campuran dapat dilihat dari siapa penyeter modalnya.

6. Memenuhi Ketentuan atau Perundangan-undangan

Jumlah modal pada awal pendiriannya ditentukan oleh peraturan pemerintah, misalnya saat ini untuk mendirikan bank perkreditan rakyat, modal disetor minimum Rp 50 miliar.

Dari fungsi modal tersebut dapat disimpulkan bahwa modal berperan penting dalam kegiatan bisnis bank. Jadi semakin tinggi modal yang disetor maka akan semakin tinggi laba yang akan diperoleh. Tetapi pada tahun 2011 penurunan CAR disertai kenaikan profitabilitas, pada tahun 2013 dan 2014 kenaikan CAR diikuti dengan penurunan profitabilitas bank. Rasio permodalan yang tinggi juga mengindikasikan bahwa bank masih dapat meningkatkan ekspansi kreditnya dan masih tahan terhadap berbagai potensi risiko akibat perlambatan intermediasi, tetapi pada tahun 2012, 2013, dan 2014 bank tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang optimal.

Menurut penelitian sebelumnya terdapat banyak variabel independen yang dapat mempengaruhi ROA. Variabel tersebut diantaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Peneliti memilih variabel tersebut dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian sebelumnya.

Salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Hal ini penting karena kualitas kredit berkaitan dengan risiko kemacetan (bermasalah) suatu kredit yang disalurkan. Artinya makin berkualitas kredit yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut macet atau bermasalah. Seperti diketahui bahwa makin banyak kredit macet maka akan mengakibatkan keuntungan bank turun (Kasmir, 2013:126). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas aset dan semakin tinggi NPL maka akan menurunkan pendapatan bank (Kasmir, 2013:126). Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapor biru maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5%.

Dalam penelitian Karisma, *et al* (2014) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Putri

(2013) yang juga menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya, dalam penelitian Rachmawati (2013) secara parsial risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Ukuran untuk mengetahui likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank yang disalurkan kepada kreditur. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Tingkat likuiditas sangat penting bagi suatu bank. Sebesar apapun aset yang dimiliki suatu bank jika kondisi likuiditasnya buruk, maka bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana oleh deposan. Likuiditas yang baik menandakan bank tidak mengalami kekurangan dana pada saat deposan menarik dananya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Rasio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Rachmawati (2013) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas (ROA). hal ini dapat terjadi ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresiko pada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi. Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Untuk menjaga agar resiko likuiditas ini tidak terjadi maka kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator permodalan yakni minimal 8% dari total asetnya. Maka, semakin menurunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan permodalan bank yang semakin buruk. Pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai faktor permodalan yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada hubungan dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio kapital dapat melindungi deposan yang pada gilirannya

meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank. Dengan penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

Penelitian tentang CAR yang dilakukan oleh Nindyatmi (2013) yang menyimpulkan bahwa modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya, dalam penelitian Putri (2013) menyatakan bahwa modal (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kristiana (2011) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, DAN PERMODALAN TERHADAP *PROFITABILITAS* PERBANKAN (Studi pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2014).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas dan permodalan dengan profitabilitas bank. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal dan Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan modal terhadap *Profitabilitas* Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial :

- a. Risiko Kredit terhadap *Profitabilitas* Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014?
- b. Risiko Likuiditas terhadap *Profitabilitas* Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014?
- c. Modal terhadap terhadap *Profitabilitas* Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui risiko kredit, risiko *likuiditas*, modal dan *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan dari risiko kredit, risiko *likuiditas*, dan modal terhadap *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial :
 - a. Risiko kredit Terhadap *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014
 - b. Risiko likuiditas Terhadap *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014
 - c. Modal Terhadap *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan tentang pentingnya risiko kredit, risiko *likuiditas*, dan modal terhadap *profitabilitas* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini juga sebagai saran pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan. Serta diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

a. Bagi perusahaan

Dengan hasil penelitian ini, maka manfaat bagi perusahaan Bank diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk pengambilan keputusan kebijakan perusahaan mengenai pemberian kredit, alat *liquid* bank, dan permodalan agar tercapai tujuan perusahaan dalam peningkatan pendapatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dengan isi bab perbab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum dan ringkas mengenai Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga ini menguraikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data, alat analisis data, jenis dan sumber data, serta tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berikut saran-saran yang sesuai dengan kondisi perusahaan untuk penelitian selanjutnya.